

TANTANGAN KOMUNIKASI JARAK JAUH MELALUI MEDIA WHATSAPP : KAJIAN FENOMENOLOGI MAHASISWA RANTAU DI SURABAYA

¹Metildis Elvira Suryaningsih, ²Jupriono, ³Moh. Dey Prayogo

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

suryaningsihmetildis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Surabaya dalam menjaga komunikasi jarak jauh dengan keluarga melalui aplikasi WhatsApp. Latar belakang studi ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak mahasiswa harus tinggal jauh dari keluarga demi melanjutkan pendidikan, yang sering kali menimbulkan hambatan dalam menjalin komunikasi dan mempertahankan kedekatan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan mahasiswa rantau di Kos Nginden 64 Surabaya sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi alat komunikasi utama yang membantu mahasiswa tetap terhubung dengan keluarga di kampung halaman. Namun, tidak sedikit hambatan yang mereka alami, seperti kesibukan kuliah, perbedaan zona waktu, keterbatasan dalam mengekspresikan emosi melalui pesan teks, serta potensi terjadinya salah paham. Meski begitu, fitur-fitur seperti video call dan voice note terbukti mampu menjembatani jarak emosional dan mengurangi rasa rindu. Secara keseluruhan, hasil studi ini menegaskan bahwa pemanfaatan WhatsApp secara bijak dan konsisten dapat memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan keluarga, meskipun tetap diperlukan usaha untuk mengatasi kendala komunikasi yang ada.

Kata kunci: komunikasi jarak jauh, WhatsApp, mahasiswa rantau, keterikatan emosional, fenomenologi

Abstract

This study aims to explore and understand the challenges faced by out-of-town students in Surabaya in maintaining long-distance communication with their families through the WhatsApp application. The background of this research stems from the reality that many students must live far from home to pursue higher education, often encountering obstacles in maintaining communication and emotional closeness with their families. A qualitative approach with a phenomenological method was employed, involving students living at Kos Nginden 64 Surabaya as research participants. Data were collected through in-depth interviews and observation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that WhatsApp serves as the primary communication tool helping students stay connected with their families back home. However, several challenges persist, such as academic workload, time zone differences, limitations in conveying emotions via text, and the risk of miscommunication. Nonetheless, features like video calls and voice notes play a significant role in bridging emotional distance and easing feelings of longing. Overall, the study concludes that when used effectively, WhatsApp can strengthen emotional bonds between students and their families, although additional efforts are needed to overcome communication barriers.

Keywords: long-distance communication, WhatsApp, out-of-town students, emotional bonding, phenomenology.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat esensial dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Melalui komunikasi, individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, serta menjalin interaksi dengan orang lain. Dalam lingkup keluarga, komunikasi berfungsi sebagai alat pengikat emosional antara anggota keluarga (Juwita et al., 2024). Hubungan antara orang tua dan anak, misalnya, sangat bergantung pada seberapa baik komunikasi terjalin di antara mereka. Namun, ketika jarak memisahkan anggota keluarga seperti dalam kasus mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan, komunikasi tatap muka menjadi terbatas dan digantikan oleh media komunikasi jarak jauh.

Fenomena mahasiswa rantau menjadi suatu realitas sosial yang tidak bisa dihindari di era modern, terutama dengan meningkatnya mobilitas pendidikan dan keinginan individu untuk mengakses pendidikan yang lebih baik di luar daerah asalnya (Widjayanti et al., 2024). Mahasiswa rantau harus beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya baru, serta membangun sistem dukungan sosial yang baru pula. Dalam proses adaptasi ini, komunikasi dengan keluarga menjadi sangat penting sebagai bentuk dukungan emosional. Namun, karena keterpisahan geografis, mahasiswa harus mengandalkan media komunikasi berbasis teknologi, dan salah satu yang paling dominan digunakan saat ini adalah aplikasi WhatsApp (Asis & Nahuway, 2023).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat, hubungan keluarga menghadapi tantangan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional

dan psikososial. Mahasiswa rantau, sebagai individu yang hidup di persimpangan antara dunia keluarga dan dunia akademik, kerap kali harus beradaptasi dengan perubahan ini. Ketika komunikasi bergeser dari tatap muka ke media digital seperti WhatsApp, relasi emosional dengan keluarga pun memasuki ruang baru yang serba instan namun belum tentu sarat makna (Putri & Syafi'i, 2020). WhatsApp memang memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas komunikasi, tetapi di balik kemudahan tersebut tersembunyi kompleksitas emosional yang tidak dapat diabaikan. Ketidakhadiran unsur nonverbal, kesenjangan waktu, serta tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa membuat komunikasi digital menjadi proses yang rentan terhadap salah tafsir dan keterasingan emosional. Maka dari itu, memahami tantangan komunikasi mahasiswa rantau melalui WhatsApp tidak hanya penting dalam konteks teknologi komunikasi, tetapi juga dalam kerangka mempertahankan kelekatan emosional di tengah keterpisahan geografis. Komunikasi digital, dalam hal ini, bukan sekadar alat, tetapi juga ruang perjuangan batin untuk menjaga rasa memiliki, rasa didengar, dan rasa tidak sendiri (Gushevinalti et al., 2020).

WhatsApp telah menjadi bagian integral dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara personal, tetapi juga untuk kepentingan profesional dan akademik. Kemudahan penggunaan, hemat biaya, serta fitur lengkap seperti pesan teks, suara, video, dan panggilan video menjadikan WhatsApp sebagai media komunikasi pilihan utama bagi banyak orang, termasuk mahasiswa. Data dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 90% pengguna internet di Indonesia menggunakan WhatsApp, menandakan dominasi aplikasi ini dalam kehidupan digital masyarakat.

Dalam konteks mahasiswa rantau, WhatsApp memfasilitasi komunikasi yang fleksibel dan real-time dengan keluarga di kampung halaman. Namun demikian, penggunaan media ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi emosional melalui teks. Pesan yang dikirimkan sering kali bersifat singkat dan tidak menyertakan unsur nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh yang penting dalam komunikasi tatap muka. Hal ini bisa menyebabkan pesan disalahartikan atau dianggap tidak mencerminkan emosi yang sebenarnya (Bustomi & Yuliana, 2023).

Selain itu, waktu yang tersedia untuk berkomunikasi juga menjadi masalah tersendiri. Mahasiswa yang sibuk dengan jadwal kuliah, tugas akademik, dan aktivitas organisasi sering kali tidak memiliki waktu khusus untuk menghubungi keluarga. Perbedaan zona waktu antara kota tempat mahasiswa tinggal dan daerah asal juga mempersulit penyesuaian jadwal komunikasi. Sebagai akibatnya, komunikasi menjadi tidak rutin dan cenderung dilakukan hanya ketika ada kebutuhan mendesak atau saat waktu senggang, bukan sebagai aktivitas yang terjadwal secara emosional (Farhanudin et al., 2025). Tekanan emosional yang dirasakan oleh mahasiswa rantau akibat terbatasnya komunikasi dengan keluarga tidak bisa dianggap remeh. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasakan perasaan rindu yang mendalam, kesepian, bahkan stres karena kurangnya dukungan emosional secara langsung dari orang tua atau saudara. Komunikasi digital yang terbatas tidak mampu sepenuhnya menggantikan pelukan hangat, tatapan penuh kasih, atau kehadiran fisik dalam momen-momen penting. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menavigasi kondisi ini dengan berbagai cara agar relasi emosional dengan keluarga tetap terjaga.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi komunikasi yang adaptif. Salah satunya adalah dengan menggunakan fitur voice note dan panggilan video yang memungkinkan komunikasi lebih ekspresif dan mendekati komunikasi tatap muka. Voice note memberikan keleluasaan untuk menyampaikan nada suara dan intonasi, sementara panggilan video memungkinkan visualisasi ekspresi wajah yang memperkuat makna pesan (Maulana & Yuliana, 2023). Mahasiswa juga mulai menetapkan waktu khusus untuk menghubungi keluarga, misalnya setiap malam sebelum tidur atau setiap akhir pekan, agar komunikasi tetap terjaga meskipun dalam kesibukan. Di sisi lain, penggunaan fitur seperti emoji, stiker, dan GIF juga menjadi alternatif dalam menyampaikan ekspresi secara visual. Meskipun tidak sepenuhnya menggantikan ekspresi nyata, elemen-elemen ini cukup membantu dalam memperkaya makna pesan teks. Mahasiswa juga cenderung berbagi foto aktivitas harian mereka kepada keluarga sebagai bentuk keterlibatan dan partisipasi emosional, sehingga keluarga tetap merasa dekat meski secara fisik berjauhan. Melihat fenomena ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi melalui WhatsApp bagi mahasiswa rantau bukan sekadar aktivitas bertukar informasi, tetapi juga sebagai media penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan emosional. WhatsApp menjadi ruang digital di mana mahasiswa mencurahkan perasaan, berbagi cerita, dan mencari dukungan dari keluarga. Keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada kesadaran, kedewasaan emosional, serta strategi komunikasi yang dikembangkan oleh mahasiswa.

Analisis terhadap tantangan-tantangan komunikasi mahasiswa rantau melalui WhatsApp menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata tentang dinamika komunikasi digital yang terjadi dalam konteks relasi keluarga jarak jauh. Hal ini juga dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi interpersonal, teknologi komunikasi, dan studi-studi keluarga di era digital (Bustomi & Yuliana, 2023). Memahami pengalaman mahasiswa secara mendalam akan membuka cakrawala baru dalam melihat bagaimana teknologi memediasi relasi sosial manusia, khususnya dalam situasi keterpisahan geografis yang bersifat emosional.

Dengan menjelajahi berbagai aspek pengalaman mahasiswa rantau, mulai dari hambatan teknis, keterbatasan waktu, hingga tekanan emosional dan strategi adaptasi, akan tampak bahwa komunikasi digital memerlukan pemahaman yang lebih dari sekadar penggunaan teknologi. Ini adalah proses sosial yang kompleks, sarat makna, dan berakar pada kebutuhan dasar manusia untuk terhubung secara emosional dengan orang-orang terdekat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa rantau dalam menjalani komunikasi jarak jauh dengan keluarga melalui media WhatsApp. Metode fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalamannya, bukan sekadar mendeskripsikan fakta-fakta obyektif yang dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dirasa paling tepat dalam menggali realitas mahasiswa secara reflektif dan kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang tinggal di Kos Nginden 64, Surabaya, yang berasal dari luar Pulau Jawa dan secara aktif menggunakan WhatsApp sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif yang telah tinggal di Surabaya minimal satu tahun, memiliki pengalaman komunikasi jarak jauh secara rutin dengan keluarga melalui WhatsApp, dan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah tantangan komunikasi jarak jauh melalui media WhatsApp yang dialami oleh mahasiswa rantau. Fokus utama yang dikaji meliputi jenis tantangan komunikasi yang dihadapi, dampak yang dirasakan secara psikologis maupun sosial, serta strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mempertahankan relasi emosional dengan keluarga mereka di kampung halaman.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terbuka namun terarah pada topik yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup latar belakang penggunaan WhatsApp, kebiasaan komunikasi dengan keluarga, jenis kendala yang dihadapi, serta cara mengatasi hambatan tersebut. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kos mahasiswa untuk melihat pola perilaku komunikasi digital secara lebih nyata. Dokumentasi berupa foto, tangkapan layar komunikasi, serta catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelengkap dan pendukung temuan yang diperoleh selama proses wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel agar lebih mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses memahami makna data dan menguji ketepatannya berdasarkan konteks penelitian. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan untuk melihat konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa rantau merupakan kelompok yang mengalami transisi kehidupan secara signifikan, baik secara sosial, budaya, maupun psikologis. Dalam menjalani kehidupan di perantauan, mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, membentuk jejaring sosial baru, dan menata ritme hidup yang sering kali sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya di kampung halaman. Salah satu kebutuhan utama yang tetap harus dijaga selama masa perantauan adalah komunikasi dengan keluarga. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai penguat ikatan emosional yang penting bagi stabilitas psikologis mahasiswa (Fadillah et al., 2024).

Di tengah keterbatasan jarak dan waktu, media digital menjadi solusi utama dalam mempertahankan komunikasi antara mahasiswa rantau dan keluarga. WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi pesan instan paling populer di Indonesia, memainkan peran penting dalam konteks ini. Fitur-fitur yang tersedia dalam WhatsApp, seperti pesan teks, voice note, panggilan suara dan video, serta berbagi gambar dan dokumen, memungkinkan komunikasi yang cepat, mudah, dan relatif murah. Namun, penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi jarak jauh tidak lepas dari berbagai kendala. Meski dapat menghubungkan individu dalam waktu nyata, media ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan emosi, nuansa, dan intensitas hubungan antarpribadi secara utuh.

Keterbatasan utama dari komunikasi berbasis teks adalah absennya unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Dalam komunikasi tatap muka, elemen-elemen ini sangat penting untuk memahami makna yang tersirat di balik kata-kata. Tanpa kehadiran elemen-elemen tersebut, pesan yang disampaikan melalui WhatsApp berisiko untuk disalahartikan, atau bahkan terasa datar dan tidak menyentuh

secara emosional. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi mahasiswa rantau yang ingin menjaga kedekatan emosional dengan keluarga, khususnya dalam situasi di mana dukungan emosional sangat dibutuhkan.

Selain itu, ritme kehidupan mahasiswa yang padat dengan aktivitas akademik dan sosial membuat mereka tidak selalu memiliki waktu luang yang cukup untuk berkomunikasi secara rutin. Jadwal perkuliahan, tugas-tugas yang menumpuk, dan keterlibatan dalam organisasi sering kali menyita waktu dan energi mereka, sehingga komunikasi dengan keluarga menjadi hal yang terpinggirkan. Bahkan ketika waktu tersedia, perbedaan zona waktu antara tempat tinggal mahasiswa dengan daerah asalnya turut menjadi kendala tersendiri. Mahasiswa harus menyesuaikan waktu yang tepat agar dapat berbicara dengan keluarga, yang mungkin sudah tertidur atau sedang sibuk dengan aktivitas rumah tangga. Dalam aspek psikologis, mahasiswa rantau sering kali mengalami tekanan emosional seperti kesepian, rindu kampung halaman, dan stres akibat tuntutan akademik. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi dengan keluarga menjadi sarana utama untuk mencari dukungan moral dan emosional. Namun, ketika komunikasi tersebut tidak berjalan lancar atau tidak memuaskan secara emosional, mahasiswa justru bisa mengalami frustrasi yang lebih dalam (Azizah et al., 2023). Ada kecenderungan untuk menahan perasaan agar tidak membebani keluarga dengan cerita-cerita yang dianggap menyedihkan. Alhasil, mahasiswa lebih memilih untuk menyampaikan bahwa mereka “baik-baik saja”, meskipun kenyataannya tidak demikian.

Mahasiswa juga menghadapi dilema antara kebutuhan untuk mencurahkan isi hati dan keinginan untuk melindungi perasaan keluarga. Mereka sadar bahwa orang tua akan merasa khawatir jika mengetahui anaknya sedang mengalami kesulitan di perantauan. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih untuk menyampaikan kabar secara singkat, menghindari pembahasan yang bersifat emosional, atau bahkan menunda komunikasi hingga suasana hati membaik. Dalam hal ini, media WhatsApp menjadi arena kompromi antara keterbukaan dan keterbatasan, antara keinginan untuk dekat dan kebutuhan untuk menjaga jarak emosional secara sadar.

Hal ini sejalan dengan pengakuan salah satu informan, Miranda, yang mengatakan, *“Kadang saya terlalu sibuk dengan tugas-tugas kuliah, sampai lupa untuk sekadar kirim pesan ke mama.”* Situasi tersebut menunjukkan bagaimana mahasiswa sering kali tenggelam dalam aktivitas akademik hingga komunikasi dengan keluarga menjadi tertunda. Ketika komunikasi tidak terjadi secara rutin, perasaan keterasingan dapat meningkat. Selain itu, tekanan emosional juga dirasakan oleh informan lain, Yulita, yang menyampaikan, *“Minggu pertama itu saya sering nangis malam-malam. Rasanya kayak kosong, kangen suasana rumah.”* Kesaksian ini menggambarkan betapa kuatnya dampak psikologis dari keterpisahan dengan keluarga dan betapa pentingnya komunikasi yang intens dan bermakna dalam mengatasi rasa rindu dan kesepian.

Kondisi serupa juga dialami oleh Margareta, yang menyatakan, *“Saya cuma bilang ‘baik-baik saja’ padahal sebenarnya lagi drop. Tapi nggak tega buat jujur aja.”* Pengalaman ini menyoroti kecenderungan mahasiswa untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya demi menjaga perasaan orang tua, sekaligus menekankan keterbatasan media teks dalam menyampaikan kondisi emosional secara autentik.

Hambatan teknis juga menjadi tantangan nyata dalam komunikasi menggunakan WhatsApp. Miranda berbagi, *“Pas sinyal jelek, saya telat balas chat terus mama sempat panik karena sering balas chat.”* Sedangkan Margareta menambahkan, *“Pernah HP rusak dan saya nggak langsung kabarin, terus mama telpon teman kos nanya kabar saya.”* Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana gangguan teknis yang tampaknya sepele dapat berdampak besar pada kekhawatiran emosional di pihak keluarga. Kesalahpahaman dalam komunikasi teks juga terjadi, sebagaimana disampaikan Yulita, *“Pernah, waktu salah paham soal uang bulanan. Mama kira saya minta tambahan, padahal cuma cerita pengeluaran. Lewat chat emang kadang salah tafsir.”* Ini menegaskan pentingnya kejelasan pesan dan kemampuan memahami konteks komunikasi dalam penggunaan media digital. Di sisi lain, mahasiswa juga mengembangkan strategi untuk mempertahankan kehangatan komunikasi. Margareta mengatakan, *“Mama kirim masakan rumah, saya balas dengan kirim foto mie instan. Lucu aja, tapi bikin hangat.”* Praktik ini menjadi bentuk komunikasi simbolik yang membantu menciptakan rasa kedekatan meskipun terbatas oleh jarak.

Selain itu, penggunaan fitur voice note dan video call menjadi pilihan utama untuk menyampaikan perasaan yang tidak bisa dituliskan. Yulita menuturkan, *“Saya paling sering pakai voice note karena bisa lebih ekspresif daripada ngetik.”* Sementara itu, Miranda berkata, *“Kalau momennya spesial atau saya lagi sedih, saya pasti pilihnya video call.”* Penggunaan fitur ini membuktikan adanya upaya adaptasi untuk mengatasi keterbatasan komunikasi berbasis teks. Secara keseluruhan, mahasiswa menganggap WhatsApp sebagai media utama yang mampu menjembatani jarak emosional mereka dengan keluarga. Yulita menyatakan, *“WhatsApp itu pengikat saya dengan rumah. Lewat aplikasi itu saya tetap merasa dekat.”* Miranda juga menambahkan, *“Setelah ngobrol itu, biasanya saya lebih semangat untuk belajar, mengerjakan tugas kuliah saya.”* Ini menunjukkan bahwa keberadaan komunikasi yang berkualitas tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada motivasi dan semangat mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik di perantauan.

Pengalaman mahasiswa rantau menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam proses adaptasi komunikasi. Tidak semua mahasiswa memiliki strategi yang sama dalam mengelola komunikasi jarak jauh.

Beberapa memilih menjaga intensitas komunikasi secara rutin, sementara yang lain lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi emosional mereka masing-masing. Bahkan ada yang menjadikan komunikasi dengan keluarga sebagai bentuk motivasi dan dukungan moral untuk tetap bertahan dalam tekanan studi. Dengan demikian, WhatsApp menjadi ruang yang multifungsi, tidak hanya sebagai media bertukar pesan, tetapi juga sebagai tempat berlindung, bercerita, mencurahkan emosi, dan membangun kembali semangat yang sempat runtuh. Lebih jauh lagi, WhatsApp juga menjadi alat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai kekeluargaan di tengah proses akulturasi mahasiswa di lingkungan perantauan. Melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan keluarga, mahasiswa tetap terhubung dengan budaya asal, tradisi, dan nilai-nilai moral yang selama ini tertanam sejak kecil. Komunikasi ini bukan sekadar berbicara tentang kegiatan sehari-hari, tetapi juga tentang mempertahankan kedekatan emosional yang menjadi bagian penting dari jati diri mereka sebagai individu yang sedang tumbuh di lingkungan baru. Dalam hal ini, WhatsApp bukan sekadar media netral, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang membantu mahasiswa mempertahankan kontinuitas identitas diri (Azhari et al., 2024).

Tantangan komunikasi jarak jauh yang dihadapi oleh mahasiswa rantau melalui WhatsApp tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks. WhatsApp sebagai media utama komunikasi menawarkan fleksibilitas dan kecepatan, tetapi belum tentu mampu memenuhi kebutuhan emosional yang mendalam tanpa dukungan strategi komunikasi yang tepat (Alhamdi, 2024). Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna pasif media digital, melainkan sebagai aktor yang aktif membangun, menyesuaikan, dan mengelola komunikasi berdasarkan konteks dan kebutuhan hubungan mereka dengan keluarga. Keputusan untuk menyembunyikan kondisi yang sesungguhnya, memilih waktu komunikasi yang tepat, hingga menggunakan fitur-fitur seperti voice note dan video call, menjadi representasi dari kecerdasan emosional dan sosial mahasiswa dalam menjaga koneksi interpersonal yang berkualitas. Komunikasi melalui WhatsApp, meskipun terbatas, tetap dimaknai secara mendalam sebagai jembatan untuk merawat relasi dan menciptakan perasaan aman di tengah keterpisahan. Dengan demikian, komunikasi jarak jauh bukan sekadar proses bertukar pesan, tetapi juga ruang perjuangan emosional yang dilalui mahasiswa dengan segala keterbatasan dan kreativitasnya dalam menjalin kelekatan dengan keluarga di kampung halaman.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau yang menjalani kehidupan jauh dari keluarga sangat bergantung pada media komunikasi digital, khususnya WhatsApp, untuk menjaga relasi interpersonal dan kebutuhan emosional mereka. WhatsApp menjadi pilihan utama karena kemudahan, kecepatan, serta fitur yang mampu menunjang komunikasi dua arah secara praktis. Namun, media ini tidak luput dari berbagai tantangan. Mahasiswa menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, kondisi emosional yang tidak stabil, miskomunikasi akibat keterbatasan teks, hingga kendala teknis seperti jaringan dan kerusakan perangkat. Selain itu, dinamika psikologis seperti keengganan untuk berbagi beban dengan keluarga, rasa bersalah karena tidak intens berkomunikasi, dan kerinduan terhadap kehangatan rumah menjadi tantangan tersendiri dalam proses komunikasi tersebut.

Namun di balik tantangan tersebut, mahasiswa rantau mampu menunjukkan kemampuan adaptif dengan memanfaatkan fitur-fitur WhatsApp secara lebih maksimal dan kreatif. Penggunaan voice note dan video call menjadi alternatif utama untuk mengurangi keterbatasan pesan teks dan mendekatkan kembali nuansa komunikasi tatap muka. Strategi lain yang digunakan adalah menjaga frekuensi komunikasi meskipun dalam bentuk yang sederhana, serta menyesuaikan waktu komunikasi dengan ritme aktivitas pribadi maupun keluarga. Tidak hanya itu, mahasiswa juga menjadikan WhatsApp sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri secara personal dan emosional, terutama dalam kondisi tertekan atau ketika tidak memiliki jejaring sosial yang kuat di perantauan.

Penelitian ini secara umum menegaskan bahwa komunikasi jarak jauh melalui media digital tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan psikologis pengguna. WhatsApp, meskipun hadir sebagai teknologi netral, tidak bisa sepenuhnya menggantikan interaksi fisik, namun mampu menjadi jembatan emosional jika digunakan secara sadar, adaptif, dan strategis. Mahasiswa rantau adalah aktor yang aktif dalam merancang dan memaknai komunikasi mereka. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal di era digital, serta dapat digunakan sebagai referensi praktis bagi mahasiswa, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam membangun pola komunikasi jarak jauh yang sehat, suportif, dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Alhamdi, M. (2024). *Pemakaian Whatsapp sebagai Media Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa Perantau di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ... Desember, 0–13*.
- Asis, A., & Nahuway, J. (2023). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan*

- Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 2(2), 418–429. <https://doi.org/10.30598/jikpvol2iss2pp418-429>
- Azhari, N. S., Atmaja, F. K., Putra, F. D., Masyarakat, S. H., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). *Peran Media Sosial dalam Komunikasi Antara Orang Tua dan Mahasiswa Rantau berinteraksi secara online atau daring Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi , ide , emosi , memahami dan berinteraksi dengan pesan , informasi , ide serta emo. 15*(1).
- Azizah, M., Mahardika², A. P., & Najwan, R. A. (2023). Pola Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh. *Prosiding Seminar Nasional*, 188–197.
- Bustomi, A. R., & Yuliana, N. (2023). Peran Aplikasi Whatsapp Dalam Dinamika Ilmu Komunikasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4), 2023–2054.
- Fadillah, H., Ananda, A. R., Muhammadiyah, U., Raya, P., Tengah, K., Rantau, M., & Whatsapp, P. (2024). *WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MAHASISWA RANTAU ILMU WHATSAPP AS A MEDIA OF COMMUNICATION FOR RANTAU SCIENCE STUDENTS MUHAMMADIYAH UNIVERSITY PALANGKARAYA*. 4(2), 228–237.
- Farhanudin, M., Zulkarnain, M. I., & Indriyani, I. (2025). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi pada Mahasiswa Di Universitas Djuanda Bogor The Effectiveness of Interpersonal Communication in Using Whatsapp as a Communication Media for Students at Djuanda Univers*. 409–415.
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Juwita, R., Taqiyuddin, M., Syarifah, S., Sunata, I., Chairiyah, U., Hapsari, D. C., Lusianawati, H., Pratiwi, E. A., & Hamidah, E. (2024). *TEORI-TEORI Komunikasi*.
- Maulana, I. S., & Yuliana, N. (2023). Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi Orang Tua Dengan Mahasiswa Perantau Di Kota Serang. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(7), 2023–2054.
- Putri, Y. R., & Syafi'i, M. (2020). Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–7.
- Widjayanti, W. W., Wicaksono, M. Z., & Athika, S. S. (2024). Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di Perantauan. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.318>